

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

COVID-19 merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019, diberi nama *Corona virus disease-2019* yang disingkat menjadi COVID-19 (Ilmiah, 2020; Hui, et al., 2020). COVID-19 sejak ditemukan menyebar secara luas hingga mengakibatkan pandemi global yang berlangsung sampai saat ini. Gejala COVID-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian. Sampai 19 April 2020 pukul 10:38:37 WIB, dilaporkan terdapat 2.329.539 kasus terkonfirmasi dari 185 negara yang 160.717 orang diantaranya meninggal dunia serta 595.229 orang bisa disembuhkan (Johns Hopkins CSSE, 2020). Pandemi global yang terjadi pula di Indonesia membuat banyak pihak berupaya ikut berperan serta dalam mengatasi (Brier, 2020).

Salah satu dampak pandemi COVID-19 ialah terhadap pendidikan di seluruh dunia, yang mengarah kepada penutupan luas sekolah, universitas, dan pondok pesantren. Secara global, hasil pantauan UNESCO menyebutkan bahwa:

“Sebanyak 191 negara telah menerapkan penutupan nasional yang berdampak kepada 1.575.270.054 siswa (91.3% dari populasi siswa dunia) (UNESCO, 2020). UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sejak 4 Maret 2020 menyarankan penggunaan pembelajaran jarak jauh dan membuka platform pendidikan yang dapat digunakan sekolah dan guru untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh dan membatasi gangguan pendidikan (UNESCO, 2020). Sehubungan dengan perkembangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) turut mengambil kebijakan sebagai panduan dalam menghadapi penyakit tersebut di tingkat satuan pendidikan (Kemendikbud, 2020).”

Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung. Teknologi, lebih spesifiknya internet, ponsel pintar, dan laptop sekarang digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Salah satu penyedia jasa telekomunikasi terbesar di Indonesia mencatat peningkatan arus broadband sebesar 16% selama krisis COVID-19, yang disebabkan oleh tajamnya peningkatan penggunaan platform pembelajaran jarak jauh. Akan tetapi, gangguan terhadap sistem pendidikan tradisional ini telah merugikan siswa-siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan yang berada di daerah pedesaan. Mereka adalah siswa yang, bahkan dalam kondisi normal, sudah menghadapi hambatan untuk mengakses pendidikan. Sekarang mereka perlu menghadapi hambatan tambahan yang muncul akibat ketidaksetaraan untuk mengakses infrastruktur teknologi (Azzahra, 2020). Menurut Munir (Dalam Panjaitan, 2021), Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang tenaga pendidiknya terpisah dari peserta didik dan pembelajarannya dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15). Pembelajaran jarak jauh adalah “pembelajaran di mana proses pembelajaran dilaksanakan terpisah antara tenaga pendidik dengan peserta didiknya sehingga interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik harus menggunakan media, seperti media televisi, komputer, telepon, radio, internet dan sebagainya. Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi covid-19 ini seharusnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Namun untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif (Basar et al., 2021).

Minat merupakan masalah yang paling penting di dalam pendidikan apabila dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberi gambaran dalam aktivitas dalam mencapai suatu tujuan. Minat yaitu gejala psikis yang berkaitan dengan obyek/aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu (Tauhid, 2020). Menurut Suryosubroto (1998, hlm. 109). Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya, faktor yang mungkin terpenting dalam membangkitkan minat adalah pemberian kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Minat dengan kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangkan sesuatu obyek. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam pembelajaran penjas karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya, minat adalah keinginan dari seseorang untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu hal yang nantinya akan menumbuhkan rasa keingintauannya ketertarikan nya terhadap objek yang sedang di pelajari (Suryosubroto, 1998).

Minat belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Di samping itu, minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usaha-usahanya. Anak akan belajar dengan baik apabila mempunyai minat belajar yang besar. Jika memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi, ia akan cepat mengingat dan mengerti apa yang ia pelajari (Ricardo1 & Rini Intansari Meilani2, 2015). Minat belajar merupakan faktor pendorong siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau rasa senang dan keinginan siswa untuk belajar. Minat belajar juga merupakan aspek pembangun motivasi, fenomena yang terbentuk akibat interaksi sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Meilani, 2017). Kurangnya minat belajar pendidikan jasmani dapat ditinjau dari proses belajar pendidikan jasmani di sekolah. Sejumlah guru memandang hanya dari satu segi saja yaitu berapa banyak bahan pelajaran yang akan dibahas sedangkan pertanyaan yang bersifat psikologis seperti minat belajar dikesampingkan. Padahal kita tahu bahwa pelajaran penjas merupakan mata pelajaran yang bersifat kongkret serta menyeluruh, sehingga siswa perlu mendapatkan rangsangan minat agar belajarnya lebih giat (Darminto, 2017).

Dampak sistem pembelajaran daring itu bisa memberikan akibat atau dampak pada minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari pada saat pandemi ini, terutama pembelajaran penjas. Dampak atau akibat tersebut terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Dapat disimpulkan juga dengan keadaan

sekarang pembelajaran secara daring di masa new normal, dimana minat siswa terhadap pembelajaran itu dapat di pengaruhi dari dalam dan dari luar. Jika dilihat dari dalam diri atau internal peserta didik itu tergantung dari siswa itu sendiri bagaimana dia menilai sesuatu pembelajaran itu akan bermanfaat atau tidak, jika bagi dirinya kegiatan tersebut bermanfaat maka bisa di katakan siswa tersebut berminat dan jika dari dirinya tidak berminat maka siswa tersebut tidak akan serius untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan jika di lihat dari luar atau eksternal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik itu sendiri berasal dari pendidik/guru, keluarga, teman serta orang terdekat lainnya. Hal ini di karenakan peserta didik tersebut sangat membutuhkan masukan, motivasi dan semangat dari guru, keluarga, teman dan orang terdekat lainnya. Karena semua hal tersebut sangat mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran terutama terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Dewi & Sepriadi, 2021).

Partisipasi belajar merupakan pengikut sertaan seseorang untuk melakukan atau pengambilan bagian dari sesuatu yang harus dilakukan oleh pelakunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi belajar adalah keikutsertaan dalam hal ini adalah mahasiswa untuk mau terlibat dalam pembelajaran. Partisipasi tersebut diukur dari seberapa besar keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok (Fatmawati, 2019). Menurut Hartono (Dalam Septianingsih, 2009), Partisipasi merupakan suatu sikap berperan serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Huneryear dan Hecman (Dalam Yusi Rosidah; Momoh Halimah, 2013), 'Partisipasi adalah sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab mereka. Mendefinisikan partisipasi sebagai komponen pemenuhan kebutuhan makhluk hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan yang tidak hanya secara fisik tapi juga bermakna. Jika partisipasi dikaitkan dengan proses pembelajaran. Partisipasi siswa mencakup berbagai bentuk aktivitas seperti berbicara, mendengar, membaca, menulis dan bahasa tubuh atau pergerakan tubuh. Karena partisipasi lisan adalah perilaku yang dapat dan paling banyak diteliti, maka studi dalam pembelajaran bahasa lebih berfokus pada signifikansi partisipasi siswa Partisipasi anak dalam

pembelajaran juga tergambar dalam definisi pendekatan yang berpusat pada anak menurut Sujiono (2011 : 203) yaitu sebagai suatu kegiatan belajar di mana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya. Pada dasarnya seorang anak adalah pembelajar aktif yang dengan ataupun tanpa diminta secara naluriah akan berpartisipasi atau melibatkan dirinya dalam suatu aktivitas yang mengusik rasa ingin tahunya. Sebuah pembelajaran dikatakan baik apabila memungkinkan seluruh pembelajar tanpa terkecuali dapat berpartisipasi didalamnya (Librianty & I, n.d.). Partisipasi remaja dalam olahraga dianggap berkontribusi pada status sosiometri yang lebih baik dan penerimaan oleh teman sekolah. Dipercaya bahwa olahraga membantu membentuk karakter, disiplin diri dan ketekunan, yang tercermin dalam status sosiometrik seseorang. Sejumlah penelitian menunjukkan hal yang positif, meningkatkan efek dari keterlibatan fisik dan korelasi positif antara kemampuan intelektual dan motorik selama masa remaja. partisipasi olahraga dan persepsi olahraga dan kompetensi sosial, menjadi tujuan dari banyak penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa peserta olahraga memiliki harga diri, persepsi olahraga dan kompetensi sosial yang lebih tinggi dan skor yang lebih rendah untuk kecemasan / depresi, dll, dibandingkan dengan pasangan mereka yang tidak banyak bergerak (Gadžić & Vučković, 2009).

Dampak pelaksanaannya partisipasi ada beberapa peserta didik datang terlambat memasuki pembelajaran online, selain itu juga masih ada peserta didik yang tidak memakai seragam saat pembelajaran onlien. Sedangkan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, masih terdapat peserta didik yang bermain sendiri dan mengabaikan perintah dari guru disaat proses pembelajaran online. Untuk partisipasi dalam evaluasi masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru dalam memberikan evaluasi dan peserta didik hanya terfokus kegiatan tersebut selesai. Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani diatas diperlukan beberapa faktor pendukung salah satunya sarana dan prasarana. Menurut Suryobroto (2004: 2) dengan banyaknya olahraga yang akan dilakukan dan yang telah diprogramkan, proses pembelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan sukses dan lancar apabila didukung oleh beberapa unsur diantaranya: guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian. Sarana dan prasarana pendidikan

jasmani merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani (Pratama Putra, 2018).

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari peroses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan Husdarta (2010: p. 142). Sedangkan menurut Rahyubi (2012: p. 352) mengatakan bahwa penjas dan olahraga pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan. oleh karena itu, pelaksanaan harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan penjas dan olahraga bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Secara lengkap, penjas dan olahraga aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berpikir kritis stabilitas emosional, ketrampilan sosial, empati sosial, mengasa penalaran, dan memperbaiki tindakan moral. Lebih lanjut Rosdiani (2012: p. 66) mengatakan pendidikan jasmani sering pula diartikan dengan gerak badan, gerak fisik, gerakan jasmani (Fair et al., 2001). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan pada semua tingkat sekolah baik sekolah dasar, menengah maupun lanjutan. Salah satu tujuan penjasorkes adalah membentuk jiwa sportifitas tinggi pada setiap siswanya. Salah satu aspek penyusun sportivitas adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu guna menciptakan insan yang bermartabat. Kedisiplinan merupakan suatu sikap dimana dapat menunjukkan kesiapan dan kesungguhan seseorang terhadap menghadapi sesuatu (Indrawati, 2013). Pendidikan jasmani adalah urutan pengalaman belajar yang direncanakan secara seksama, dirancang untuk memenuhi perkembangan dan pertumbuhan, dan kebutuhan perilaku setiap anak. Pendidikan Jasmani dimulai dari usia yang sangat dini, dalam merangsang pembentukan pertumbuhan organik, motorik, intelektual dan perkembangan emosional (Dr. Juliansyah Noor, 2019). pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada hakikatnya adalah mengatur proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada

kenyataannya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya (Nasirudin & Setiawan, 2016).

Dampak pembelajaran penjas secara daring, perlu ada pendalaman pemahaman mengenai materi kesehatan yang dapat membantuantisipasi penularan virus kepada pendidik, peserta didik dan orang tua. Materi kesehatan tersebut bisa didapat melalui pembelajaran penjas, diantaranya tentang pola hidup sehat, jaga kebersihan dan kebugaran jasmani. Untuk memenuhi keperluan berjalanya proses pembelajaran penjas secara (daring), maka perlu adanya sinergi antara pendidik, peserta didik dan wali murid guna mempersiapkan sumber belajar dan sarana prasarana penunjang untuk melakukan pembelajaran penjas secara (daring) (Febriandi, 2020).

Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring saat ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak. Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran online antara lain, Schoology, google classroom, Google Form, whatsapp grup dan media lainnya (Indriyani, 2021).

Dapat disimpulkan dari yang telah di paparkan di atas setiap perubahan pasti memberi dampak namun semua orang harus bisa mengikuti perubahan tersebut. Segala proses untuk menjadi pendidik maupun pembelajar yang baik tentunya menjadi tanggung jawab bersama. Semoga pandemi ini segera berakhir dan kita kembali dalam keadaan normal seperti biasanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan masalah dalam pernyataan penelitian yaitu :

1. Apakah terdapat dampak pembelajaran jarak jauh terhadap minat siswa dalam pelajaran penjas ?
2. Apakah terdapat dampak pembelajaran jarak jauh terhadap partisipasi siswa dalam pelajaran penjas ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dampak pembelajaran jarak jauh terhadap minat siswa dalam pelajaran penjas.
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran jarak jauh terhadap partisipasi siswa dalam pelajaran penjas.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Harapan penulis pada penelitian ini dapat dijadikan referensi baru bagi guru pendidikan jasmani agar dapat mengetahui dampak pembelajaran jarak jauh terhadap minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran penjas, dengan memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang olahraga mengenai dampak pembelajan jarak jauh terhadap rminat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran penjas sehingga pendidik dapat mengetahui bermacam-macam sumber yang telah diteliti.

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini struktur organisasi penelitian dirinci bahwa:

1. BAB I Pendahuluan: Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka: Berisikan Teori, penelitian relevan, kerangka berpikir dan hipotesis.
3. BAB III Metode Penelitian: Berisikan metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan: Berisikan temuan hasil penelitian berupa data-data terkait dampak pembelajaran jarak jauh terhadap minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran penjas dan pembahasan akan hasil penelitian tersebut.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran: Berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang di dalamnya berupa penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, serta mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari penelitian ini.

